

PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Rahmadhanty Kusuma Astari, Darsono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study was aimed to examine the effect of intellectual capital on company performance. The independent variables used in this research are intellectual capital consists of HCE (Human Capital Efficiency), SCE (Structural Capital Efficiency, and CEE (Capital Employed Efficiency). This study used secondary data in the form of annual report collected through the Indonesia Stock Exchange (IDX). This research used purposive sampling method. The sample of this study consisted of 143 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) out of a population of 308 samples in the period of 2016-2018. This study applied multiple regression analysis. The results showed that Structural Capital Efficiency (SCE) and Capital Employed Efficiency (CEE) has a positive effect on company performance. However, Human Capital Efficiency (HCE) has negative effect on company performance.

Keywords: *company performance, Intellectual Capital, Value added Intellectual Capital (VAIC)*

PENDAHULUAN

Searah dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, persaingan antar perusahaan pun semakin ketat. Kompetisi tercipta dari adanya perkembangan berbagai macam jenis usaha dan perusahaan yang sejenis. Tantangan dan persaingan yang dihadapi perusahaan saat ini sangat beragam sehingga mendorong pelaku bisnis untuk memperbaiki diri untuk mempertahankan bisnisnya, salah satunya dengan memperbaiki kinerja manajerialnya maupun membuat inovasi.

Menurut Pulic (2008), pada era ekonomi saat ini, aktivitas dominan dalam perusahaan tidak lagi memproduksi barang dan jasa, melainkan berkompetisi dengan pengetahuan (intelektual) yang lalu dibentuk menjadi barang dan jasa. Hal ini dikarenakan ekonomi berbasis pengetahuan dalam dekade terakhir berfokus pada pengetahuan dan modal intelektual sebagai faktor produksi utama yang berpengaruh dalam kemakmuran ekonomi sebuah perusahaan, sehingga manajemen intellectual capital menjadi tugas utama manajemen perusahaan (Castro, 2019)

Menurut Huffman (dalam Feimianti, 2014), perusahaan yang memahami konsep intellectual capital cenderung lebih sukses karena perusahaan tersebut memahami bahwa intellectual capital sangat penting bagi perusahaan mereka. Selain itu perusahaan tersebut juga memperbarui kemampuan dan pengetahuannya secara terus menerus untuk bersaing dengan perusahaan lainnya.

Di Indonesia, *intellectual capital* mulai berkembang semenjak munculnya PSAK 19 (revisi 2000) mengenai aset tak berwujud. Walaupun PSAK 19 tidak secara langsung menyebutkan mengenai keberadaan intellectual capital, menurut PSAK 19, aset tak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan minim wujud fisik. Namun PSAK 19 tentang aset tak berwujud hanya mengungkapkan definisi serta karakteristik dari aset tak berwujud. PSAK 19 menyebutkan beberapa contoh dari aset tak berwujud seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, hak kekayaan intelektual, lisensi, merek dagang, hak paten, hak cipta dan lainnya. Namun perusahaan di Indonesia masih cenderung bersifat konvensional dalam bisnisnya, sehingga produk dan jasa perusahaan Indonesia masih memiliki kandungan teknologi yang masih kurang karena *intellectual capital* belum secara luas diterapkan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

¹ Corresponding author

Salah satu bentuk pengukuran intellectual capital yang sering digunakan adalah metode Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) yang ditemukan oleh Pulic (1998). Metode VAIC didesain untuk menyajikan informasi mengenai efisiensi intellectual potential dalam sebuah perusahaan (Pulic, 1998). VAIC terdiri dari tiga komponen yaitu Human Capital Efficiency (HCE), Structural Capital Efficiency (SCE) dan Capital Employed Efficiency (CEE). Human Capital Efficiency menunjukkan nilai tambah yang didapat melalui setiap dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Human capital sebuah perusahaan dipresentasikan oleh tenaga kerjanya, yang diterjemahkan sebagai pengeluaran untuk karyawan dalam istilah akuntansi (Pulic, 2008). Structural Capital Efficiency (SCE) menunjukkan nilai tambah yang didapat melalui hal yang berkaitan dengan IC seperti paten, merk, strategi perusahaan dan lainnya. Capital Employed Efficiency (CEE) mempresentasikan penggunaan modal finansial dan fisik dalam menciptakan nilai bagi perusahaan.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan. Studi yang dilakukan oleh Clarke et. al (2011) yang menguji pengaruh VAIC dan kinerja perusahaan publik yang terdaftar di Australia, menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara VAIC terhadap kinerja perusahaan. Penelitian serupa dilakukan oleh Xu et.al (2018) juga menguji hubungan antara Intellectual Capital (IC) dan kinerja perusahaan yang terdapat di perusahaan Korea tahun 2012-2016 dengan menggunakan variabel dependen *sustainable growth* dan kinerja perusahaan yaitu return on assets (ROA) dan return on equity (ROE). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Selain penelitian yang dilakukan di luar negeri, penelitian mengenai *intellectual capital* juga dilakukan di Indonesia, salah satunya dilakukan oleh Santoso (2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa intellectual capital tidak memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan (EG), Nilai Pasar (PER) dan Produktivitas (ATO). Akan tetapi, *intellectual capital* berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil serupa juga ditemukan oleh Kuryanto dan Syafruddin (2008), tidak ada pengaruh positif antara *intellectual capital* sebuah perusahaan dengan kerjanya.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2016 sampai dengan 2018.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Intellectual capital tidak dapat dipisahkan dari *Resource Based Theory* (RBT) dan *value creation*. *Resource based theory* (RBT) merupakan teori yang diperkenalkan oleh Wernerfelt (1984) yang meninjau perusahaan dari segi sumber daya yang dimiliki perusahaan dibandingkan dari segi produk yang dihasilkan. RBT telah diaplikasikan di berbagai penelitian dalam memahami hubungan antara intellectual capital terhadap kinerja perusahaan (Kamaluddin, 2013). Marr (dalam Clarke, 2011) mengemukakan bahwa RBT memandang intellectual capital sebagai sumber daya strategis perusahaan meningkatkan keuntungan kompetitifnya dan menciptakan nilai yang bisa digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan tersebut.

Value creation berarti proses penciptaan nilai yang dilakukan oleh perusahaan secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. Proses penciptaan ini merupakan tujuan utama setiap entitas perusahaan. Menurut Kraaijenbrink (2010), Perusahaan menciptakan nilai melalui kemampuannya dalam mengkoordinasi dan mengorganisir aktivitasnya sehingga dapat menghasilkan produk dan jasa yang bernilai bagi masyarakat.

Intellectual Capital

Berbagai penjelasan mengenai definisi *intellectual capital* telah disampaikan oleh beberapa peneliti. Menurut Ramanauskaitė dan Rudzionienė (2013), ada berbagai definisi dari *intellectual capital* yang dijelaskan oleh berbagai akademisi. Penelitian yang dilakukan oleh Engström et al., (2003) menunjukkan bahwa:

1. Tidak ada definisi yang sama mengenai *intellectual capital*.
2. Konsep *value creation* sering terjadi sehingga menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berguna kecuali menghasilkan peningkatan nilai bagi perusahaan.

3. Sebagian besar definisi dari *intellectual capital* dasarnya mengandung kata-kata yang sama, seperti: pengetahuan, *know-how*, pengalaman, aset tak berwujud, informasi, proses dan *value creation*.
4. Perbedaan antara modal manusia, modal organisasi, dan modal pelanggan diterima secara luas.

Menurut Ulum (2009), *intellectual capital* umumnya diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan (bisnis perusahaan) dengan nilai buku dari aset perusahaan tersebut (financial capital). Rislender dan Fincham (2004, dalam Ulum, 2009) menambahkan bahwa hal ini berdasarkan suatu observasi bahwa sejak akhir 1980-an, nilai pasar dari suatu bisnis kebanyakan adalah bisnis yang berdasarkan pengetahuan, dan perusahaan tersebut menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan perhitungan akuntan.

Ada berbagai metode untuk mengukur *intellectual capital*. Beberapa di antaranya murni bersifat teoretis sementara yang lain diimplementasikan secara praktis dalam berbagai jenis perusahaan; ada juga metode yang berdasarkan teori keuangan yang bersifat tradisional (Ramanauskaitė dan Rudžionienė, 2013). Menurut Sawarjono dan Kadir (2003), secara umum metode yang dikembangkan tersebut dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: pengukuran *non-monetary (non-financial)* dan pengukuran *monetary (financial)*, dari model pengukuran yang dikembangkan tersebut memiliki kelebihan dan masing-masing.

Kuantifikasi komponen *intellectual capital* ke dalam unit moneter cukup sulit karena harus mencakup berbagai satuan berbeda, nilai mata uang serta rasio lainnya. Walaupun *intellectual capital* tidak mudah diukur, namun *intellectual capital* dapat dinilai berdasarkan pengukuran *value added* agar lebih mudah diukur. *Value added* merupakan pengukuran yang mencerminkan kontribusi manajemen dan karyawan dalam *value creation*. *Value added* digunakan untuk penciptaan *wealth* bagi perusahaan (Pulic, 2008)

Menurut studi Ferrier dan McKenzie's (dalam Engström et al., 2003) dan Marr et al. (2003), ada beberapa manfaat jika perusahaan fokus pada *intellectual capital*, di antaranya:

1. Membantu organisasi dalam membuat formulasi strateginya
2. Membantu organisasi melaksanakan strateginya
3. Peningkatan informasi yang disajikan kepada para shareholder, sehingga mendukung investasi dalam perusahaan tersebut
4. Peningkatan informasi untuk mendukung dan mengarahkan pengambilan keputusan, misalnya ekspansi dan diversifikasi
5. Mendukung dan menyediakan arahan dalam manajemen sumber daya manusia
6. Mendukung dan menyediakan arahan dalam manajemen hubungan pelanggan dengan perusahaan

Menurut Ulum (2009) tidak ada satupun metode yang mampu memenuhi semua tujuan yang diinginkan dalam pengukuran *intellectual capital*, sehingga salah satu metode harus dipilih untuk memenuhi salah satu tujuan dengan situasi dan peserta berbeda.

Value Added Intellectual Capital (VAIC)

Salah satu metode yang sering digunakan dalam pengukuran *intellectual capital* yaitu metode VAIC. Menurut Clarke (2011) Hal ini disebabkan ada tiga permasalahan yang muncul dalam pengukuran *intellectual capital*:

1. Informasi yang diperlukan tidak tersedia bagi pihak yang berada di luar perusahaan.
2. Informasi yang tersedia bersifat kualitatif dan berdasarkan *judgement*.
3. Informasi yang tersedia tidak dapat diterjemahkan ke dalam nilai yang bersifat kuantitatif.

Oleh karena itu, menurut Chan (2009) (dalam Clarke, 2011) VAIC tidak mengalami isu tersebut karena tersedia secara publik, bersifat kuantitatif dan merupakan informasi yang telah diaudit (contoh: beban gaji).

VAIC pertama kali ditemukan oleh Pulic pada tahun 1998. Metode VAIC didesain untuk menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari aset berwujud maupun aset tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. VAIC merupakan alat untuk mengukur *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan yang relatif mudah diukur dan dilakukan karena berasal dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan. VAIC terdiri dari komponen HCE (*Human Capital Efficiency*), SCE (*Structural Capital Efficiency*), CEE (*Capital Employed Efficiency*) dan VAIC (*Value Added Intellectual Capital*). Model VAIC membantu perusahaan untuk mengukur efisiensi dari *value creation* sebuah perusahaan (Pulic 2001, 2002).

Metode VAIC menggunakan laporan keuangan sebuah perusahaan untuk menghitung efisiensi dari tiga jenis modal, yaitu *human capital*, *structure capital* dan *capital employed*. Human capital efficiency (HCE) meliputi pengalaman, produktivitas, pengetahuan dan kecocokan karyawan dengan tempat kerja (Clarke, 2011). Structural Capital Efficiency (SCE) meliputi hal yang berkaitan dengan IC seperti paten, merk, strategi perusahaan dan lainnya. Capital Employed Efficiency (CEE) mempresentasikan penggunaan modal finansial dan fisik dalam menciptakan nilai bagi perusahaan. CEE meliputi efisiensi yang tidak dapat diukur menggunakan SCE dan HCE. IC tidak dapat menciptakan nilai dengan sendirinya, oleh karena itu IC harus dikombinasikan dengan capital employed, baik secara fisik maupun finansial (Pulic, 1998 dalam Clarke 2011).

Walaupun VAIC menggunakan data akuntansi, namun VAIC tidak berfokus pada *cost* perusahaan tersebut, melainkan hanya berfokus pada efisiensi penggunaan sumber daya yang menciptakan nilai bagi perusahaan (Pulic, 2000). Metode VAIC dirancang untuk memberikan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai aset berwujud dan tidak berwujud dalam perusahaan. Menurut Khanhossini, *et al* (2013), ada empat alasan metode Pulic lebih baik dalam mengukur *intellectual capital*:

1. Metode VAIC sangat mudah dan transparan serta menyediakan basis dalam standar pengukuran
2. VAIC lebih mudah dalam mengukur *intellectual capital* karena dapat mudah didapatkan dari laporan keuangan yang telah diaudit sehingga perhitungannya dapat diterima
3. Model VAIC berdasarkan dari evaluasi kinerja dan penciptaan nilai aset *tangible* maupun *intangible* dari suatu perusahaan
4. Model VAIC telah digunakan di berbagai studi dan penelitian di luar negeri

Pengaruh HCE (Human Capital Efficiency) terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Bontis (2000), *Human Capital* mempresentasikan kumpulan dari pengetahuan individual suatu organisasi yang dipresentasikan oleh karyawannya, meliputi kompetensi seperti skill dan pengetahuan juga sikap karyawan dalam pekerjaannya. Bontis (1998) menjelaskan *Human Capital* sebagai kapabilitas kolektif perusahaan dalam mengambil solusi terbaik dari pengetahuan masing-masing karyawannya. Bontis (1998) juga menambahkan bahwa *Human Capital* penting karena *Human Capital* adalah sumber dari inovasi dan pembaharuan strategi perusahaan.

Human Capital Coefficient (HCE) menunjukkan berapa banyak *Value Added* (VA) yang diciptakan oleh uang yang dihabiskan untuk karyawan perusahaan tersebut. Hubungan antara VA dan HC menunjukkan kemampuan HC untuk menciptakan nilai dalam perusahaan. Pulic (1998) berpendapat bahwa beban gaji adalah indikator dari *human capital* sebuah perusahaan karena pasar menentukan gaji sebagai hasil dari kinerja karyawan. Oleh karena itu logis bahwa keberhasilan HC seharusnya diungkapkan dengan kriteria yang sama. Hubungan antara *value added* dan *human capital* mengindikasikan kemampuan HC untuk menciptakan nilai dalam perusahaan.

H_1 : HCE berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh SCE (Structural Capital Efficiency) terhadap Kinerja Perusahaan

Structural capital merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas dan struktur perusahaan yang mendukung usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnis secara keseluruhan. Structural capital meliputi non-human knowledge dalam perusahaan seperti *database*, *organizational chart*, proses manual, strategi,

rutinitas dan apapun yang berharga bagi perusahaan melebihi *material value*-nya (Bontis, 2000). Menurut Bontis (1998), jika perusahaan memiliki sistem dan prosedur yang buruk yang berakibat pada perusahaan, maka keseluruhan *intellectual capital*-nya tidak akan mencapai potensial puncaknya. Organisasi yang memiliki SC yang kuat akan memiliki kultur yang mendukung karyawannya untuk mencoba hal baru, belajar lebih lagi dan gagal. SC merupakan hal penting yang memungkinkan IC dapat diukur pada tingkat analisis organisasi.

H_2 : SCE berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh CEE (Capital Employed Efficiency) terhadap Kinerja Perusahaan

Capital employed merupakan jumlah investasi modal yang diperlukan oleh perusahaan untuk beroperasi dan menunjukkan indikasi bagaimana perusahaan menggunakan modalnya. Capital employed adalah semua aset material dan finansial yang dimiliki oleh perusahaan. Pulic (2000), penemu dari metode VAIC berargumen bahwa sumberdaya IC tidak dapat berfungsi tanpa adanya modal fisik, oleh karena ini model VAIC merupakan gabungan dari pengukuran IC ditambah dengan sumber daya modal fisik.

H_3 : CEE berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu kinerja perusahaan yang diukur menggunakan *return on assets* (ROA) di dalam pengukurannya. ROA adalah tingkat pengembalian terhadap aset. ROA mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menggunakan aktiva yang digunakan oleh perusahaan. ROA diukur dengan rumus berikut (Clarke, 2011)

$$ROA (\%) = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{rata-rata total aset}}$$

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan variabel komponen *intellectual capital* yang menggunakan metode VAIC (*value added intellectual coefficient*), yang terdiri dari *human capital efficiency* (HCE), *structural capital efficiency* (SCE) dan *capital employed efficiency* (CEE). Rumus dan tahapan penghitungan VAIC adalah sebagai berikut:

Tahap Pertama: Menghitung Value Added (VA)

VA dapat dihitung sebagai berikut:

$$VA = \text{OUT} - \text{IN}$$

Dimana :

VA = value added (nilai tambah)

OUT = output, yang mempresentasikan total pendapatan dari produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan

IN = input, yaitu semua beban kecuali beban karyawan

Pulic (1998) tidak memasukan beban karyawan di dalam modelnya, karena Pulic berargumen bahwa uang yang dibelanjakan kepada karyawan memiliki fungsi utama dalam proses penciptaan nilai, sehingga harus diperlakukan sebagai investasi. Menurut Ulum (2009). model Pulic memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*). Value added (VA) juga dapat dihitung menggunakan akun perusahaan sebagai berikut:

$$VA = \text{OP} + \text{EC} + \text{D} + \text{A}$$

Dimana :

VA = value added (nilai tambah)

OP = operating profit (laba operasi)

EC = employee costs (beban karyawan)

D = depreciation (depresiasi)

A = amortisation (amortisasi)

Tahap Kedua: Menghitung HCE (Human Capital Efficiency)

Human capital (HC) meliputi pengalaman, produktivitas, pengetahuan dan kecocokan karyawan dengan tempat kerja (Clarke, 2011). Menurut model VAIC, tingkat HC didefinisikan sebagai gaji dan upah karyawan pada waktu tertentu (Pulic, 1998). HCE menunjukkan seberapa banyak VA yang dihasilkan untuk setiap beban yang digunakan untuk gaji. Rasio ini menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk setiap tenaga kerja (Ulum, 2009). HCE dihitung sebagai berikut:

$$HCE = \frac{VA}{HC}$$

Dimana :

HCE = *Human Capital Efficiency*

VA = *Value Added* perusahaan

HC = *Human Capital*, yaitu total beban gaji karyawan

Tahap Ketiga: Menghitung SCE (Structural Capital Efficiency)

SCE meliputi hal yang berkaitan dengan IC seperti paten, merk, strategi perusahaan dan lainnya. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan setiap rupiah dari VA, yang merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Ulum, 2009). Pulic (1998) menghitung SC sebagai berikut:

$$SC = VA - HC$$

Dimana :

SC = *Structural Capital*

VA = *Value Added* perusahaan

HC = *Human Capital*, yaitu total beban gaji karyawan

SCE mengukur jumlah yang dibutuhkan oleh SC untuk menghasilkan VA. VA dipengaruhi oleh efisiensi HC dan SC. HC menghasilkan peningkatan struktur internal (Nazari dan Herremans, 2007). HC dan SC terhubung secara berkebalikan (Tan *et al.*, 2008). Pernyataan ini berarti SC berkurang saat HC bertambah, yang secara logis inkonsisten dengan definisi teoritis dari SC (Clarke, 2011). Untuk memperbaiki ini, Pulic (1998) menghitung SCE sebagai berikut:

$$SCE = \frac{SC}{VA}$$

Dimana :

SCE = *Structural Capital Efficiency*

SC = *Structural Capital* perusahaan

VA = *Value Added* perusahaan

Tahap Keempat: Menghitung CEE (Capital Employed Efficiency)

CEE meliputi efisiensi yang tidak dapat diukur menggunakan SCE dan HCE. IC tidak dapat menciptakan nilai dengan sendirinya, oleh karena itu IC harus dikombinasikan dengan capital employed, baik secara fisik maupun finansial (Pulic, 1998). CEE menunjukkan seberapa banyak penciptaan nilai yang dihadirkan perusahaan dengan *capital employee* (CE) CE merupakan total aset dikurangi dengan intangible assets (Clarke, 2011). CEE dihitung sebagai berikut:

$$CEE = \frac{VA}{CE}$$

Dimana :

CEE = *Capital Employed Efficiency*

VA = *Value Added* perusahaan

CE = *Capital Employed* perusahaan, yaitu total ekuitas perusahaan

Tahap Kelima: Menghitung VAIC (Value Added Intellectual Coefficient)

VAIC menggabungkan ketiga bentuk efisiensi menjadi satu indeks

$$VAIC = HCE + SCE + CEE$$

Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan dari perusahaan publik dari sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan menggunakan judgement sampling. Sampel dipilih berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018
2. Perusahaan yang memiliki nilai laba positif selama tahun 2016-2018, yang berarti perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun tersebut
3. Perusahaan yang tidak mengalami ekuitas negatif

Metode Analisis

Analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi sebagai berikut:

$$ROA = \alpha_0 + \beta_1 HCE + \beta_2 SCE + \beta_3 CEE + \varepsilon$$

Dimana :

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

ε = *error* (variabel bebas lain di luar model regresi)

ROA = Return on Asset

HCE = Human Capital Efficiency

SCE = Structural Capital Efficiency

CEE = Capital Employed Efficiency

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2016-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 318 sampel. Berikut ini tabel ringkasan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 1
Ringkasan Populasi dan Sampel

No	Kriteria	2016	2017	2018	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018	147	157	162	466
2	Perusahaan yang mengalami kerugian dan ekuitas negatif	(32)	(42)	(35)	(109)
3	Total sampel penelitian	115	115	127	357
4	Sampel yang merupakan outlier	(16)	(15)	(18)	(49)
5	Sampel akhir yang digunakan dalam penelitian	99	100	109	308

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari sampel. Tabel di bawah menunjukkan statistik deskriptif dari penelitian yang dilakukan.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
HCE	308	1.1086	7.8390	2.709211	1.4578338
SCE	308	0.0979	0.8724	0.538898	0.1920954
CEE	308	0.0544	2.0119	0.380121	0.2838076
ROA	308	0.0071	0.4947	0.083196	0.0735365

Sumber: Output SPSS data sekunder 2019, diolah.

Deskripsi Variabel

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 308 sampel. Intellectual capital merupakan variabel independen yang diukur menggunakan HCE, SCE, dan CEE. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa HCE memiliki nilai minimum 1.1086 dan maksimum 7.8390, SCE memiliki nilai minimum 0.0979 dan maksimum 0.8724, CEE memiliki nilai minimum 0.0544 dan maksimum 2.0119

Kinerja perusahaan merupakan variabel dependen yang diukur menggunakan ROA. Nilai ROA terendah sebesar 0.0071 (0,71%) dan nilai tertinggi sebesar 0.4947 (49,47%), rata-rata ROA adalah 0.083196 (8,31%)

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		B	t	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	-3.464	-37.129	0.000	
	HCE	-0.167	-4.212	0.000	Ditolak
	SCE	3.806	12.559	0.000	Diterima
	CEE	0.799	18.716	0.000	Diterima

Sumber: Output SPSS data sekunder 2019, diolah.

Pengujian hipotesis pertama dilakukan untuk menguji apakah Human Capital Efficiency (HCE) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia. Hipotesis pertama menyatakan bahwa Human Capital Efficiency (HCE) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun berdasarkan tabel 4.10, HCE memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia sehingga hipotesis pertama ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa investasi dalam sumber daya memengaruhi secara negatif kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Semakin besar investasi perusahaan terhadap biaya karyawan maka semakin rendah kinerja perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian Mehri (2013) bahwa HCE berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Tetapi Feimianti (2014) dan Ahangar (2011) menemukan bahwa HCE memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis kedua menguji apakah Structural Capital Efficiency (SCE) memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Tabel 4.10 menunjukkan bahwa SCE berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja sehingga hipotesis kedua diterima. Hasil penelitian menunjukkan modal struktural dalam perusahaan manufaktur sudah dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Structural capital meliputi non-human knowledge dalam perusahaan seperti database, proses manual, strategi, rutinitas, organizational chart dan apapun yang berharga bagi perusahaan melebihi material value-nya (Bontis, 2000). Hasil ini mendukung penelitian Tarigan (2017), Xu (2018) dan Prima (2018) bahwa Structural Capital Efficiency berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Bontis (2000) menyatakan hubungan antara structural capital penting terhadap kinerja perusahaan terlepas dari jenis industrinya. Bontis (2000) menyimpulkan bahwa hal ini adalah adanya indikasi usaha oleh perusahaan untuk menerapkan organisational knowledge untuk meningkatkan structural capitalnya menjadi keuntungan kompetitif. Tetapi Clarke (2011) menemukan hal sebaliknya bahwa SCE berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis ketiga dilakukan untuk menguji pengaruh Capital Employed Efficiency (CEE) terhadap kinerja perusahaan. Tabel 4.10 menunjukkan CEE memiliki pengaruh positif dan signifikan dari CEE terhadap kinerja perusahaan sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil ini mendukung penelitian Tarigan (2017), Nadeem (2017) dan Clarke (2011) yang menyatakan bahwa CEE berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Namun Ahangar (2011) menemukan hasil sebaliknya bahwa CEE berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan perusahaan manufaktur di Indonesia mampu mengelola modal fisik maupun keuangan dengan baik sehingga nilai efisiensi perusahaan dalam mengalokasikan modalnya tinggi.

Hal ini juga memperlihatkan pengaruh besar penggunaan modal fisik dan keuangan dalam kinerja perusahaan di sektor manufaktur.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, kesimpulan dari penelitian ini adalah Structural Capital Employed (SCE) dan Capital Employed Efficiency (CEE) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi SCE dan CEE maka semakin tinggi kinerja perusahaan. Sedangkan *Human Capital Employed* (HCE) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi HCE maka semakin rendah kinerja perusahaan

Dalam penelitian mengenai intellectual capital ini masih memiliki keterbatasan sebagai berikut: Pertama, penelitian ini menggunakan sampel terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Kedua, penelitian ini tidak memprediksi pengaruh intellectual capital terhadap tahun selanjutnya karena penelitian yang telah dilakukan hanya fokus pada pengaruh tahun berjalan.

Penelitian ini masih memiliki kelemahan dan keterbatasan yang dihadapi oleh peneliti, sehingga perlu ada pengembangan yang dilakukan untuk penelitian selanjutnya, misalnya menambah jumlah sampel yang berasal dari sektor lain di luar sektor manufaktur, menambah jumlah tahun observasi, atau menambah variabel lain yang dapat menjelaskan lebih akurat.

REFERENSI

- Ahangar, R. G. (2011). The relationship between intellectual capital and financial performance: An empirical investigation in an Iranian company. *African Journal of Business Management*, 5(1), 88–95. <https://doi.org/10.5897/AJBM10.712>
- Bontis, N., Crossan, M., Hul-, J., Edvinsson, L., & Previous, T. S. (1998). Intellectual capital : an exploratory study that develops measures and models. *Management Decision*, 36(2), 63–76.
- Bontis, N., Degroote, M. G., Chua, W., & Keow, C. (2000). Intellectual capital and business performance in Malaysian industries industries. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1), 85–100.
- Castro, G. M., Díez-vial, I., & Delgado-verde, M. (2019). Intellectual capital and the firm : evolution and research trends. *Journal of Intellectual Capital*, 20(4), 555–580. <https://doi.org/10.1108/JIC-12-2018-0221>
- Clarke, M., Seng, D., & Whiting, R. H. (2011). Intellectual capital and firm performance in Australia. *Journal of Intellectual Capital*, 12(4), 505–530. <https://doi.org/10.1108/14691931111181706>
- Feimianti, E. (2015). Value Creation of Intellectual Capital : Financial Performance Analyses in Indonesian Publicly-Listed Consumer Goods Industry. In *SIBR Conference Proceeding* (pp. 1–15).
- Kamaluddin, A., & Rahman, R. A. (2013). The intellectual capital model : the resource-based theory application. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, 10, 294–313. <https://doi.org/10.1504/IJLIC.2013.057427>
- Khanhossini, D., Nikoonesbati, M., KHeire, H., & Moazez, E. (2013). Investigating of Relationship between Intellectual Capital and Financial Performance in MAPNA Group Companies. *SSRN Electronic Journal*, 1–14. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2216638>

- Kraaijenbrink, J. (2010). *A Value-Oriented View of Strategy*.
- Kuryanto, B., & Syafruddin, M. (2008). Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 11*, 1–30.
- Marr, B., Gray, D., & Neely, A. (2003). Why do ® rms measure their intellectual capital? *Journal of Intellectual Capital*, 4(December), 441–464. <https://doi.org/10.1108/14691930310504509>
- Mehri, M., Umar, M. S., Saeidi, P., & Hekmat, R. K. (2015). Intellectual Capital and Firm Performance of High Intangible Intensive Intellectual Capital and Firm Performance of High Intangible Intensive Industries : Malaysia Evidence. *Asian Social Science*, 9(May 2013), 146–155. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n9p146>
- Nadeem, M., Gan, C., & Nguyen, C. (2017). Does intellectual capital efficiency improve firm performance in BRICS economies? A dynamic panel estimation. *Measuring Business Excellence*, 21(1), 65–85. <https://doi.org/10.1108/MBE-12-2015-0055>
- Nadeem, M., Gan, C., & Nguyen, C. (2017). The Importance of Intellectual Capital for Firm Performance: Evidence from Australia. *Australian Accounting Review*, (January), 1–11. <https://doi.org/10.1111/auar.12184>
- Pulic, A. (1998). Measuring the Performance of Intellectual Potential in Knowledge Economy. In *Measuring and Managing Intellectual Capital* (pp. 1–20). Retrieved from <https://www.semanticscholar.org/paper/Measuring-the-performance-of-intellectual-potential-Pulic>
- Pulic, A. (2000). VAIC™ an accounting tool for IC management. *International Journal of Technology Management*, 20, 1–20. <https://doi.org/10.1504/IJTM.2000.002891>
- Pulic, A. (2008). *The Principles of Intellectual Capital Efficiency - A Brief Description*.
- Sawarjuwono, T. (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 5(1), 35–57.
- Tarigan, E. S., & Septiani, A. (2017). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–15.
- Ulum, I. (2009). *Intellectual Capital : Konsep dan Kajian Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wernerfelt, B. (1984). A Resource-based View of the Firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180.
- Xu, J. (2018). Intellectual Capital, Financial Performance and Companies' Sustainable Growth: Evidence from the Korean Manufacturing Industry. *Sustainability*, 10, 1–15. <https://doi.org/10.3390/su10124651>